



Pengaruh Idiosinkratic Nicolas Maduro Terhadap Penolakan Bantuan Kemanusiaan Amerika Serikat Dalam Krisis Venezuela

Amalia Safira Ashidiqi

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the refusal of humanitarian assistance conducted by Venezuelan president Nicolas Maduro of humanitarian aid from donor countries, especially the United States. Although, the refusal of aid was considered inappropriate in the midst of the ongoing humanitarian crisis. Whereas from Maduro's perspective the decision is the right way to protect Venezuela from the influence and interests of the United States. The decision making process of a leader has to do with psychological factors. In the process of decision making, the leader has many characteristics that are considered to shape the decision. Idiosyncratic. Therefore, the formulation of the problem in this study is how is the idiosyncratic influence on the refusal of Venezuelan humanitarian assistance to America? This research has a focus on individual analysis and idiosyncratic theoretical framework that explains the type of leader in making decisions. The results through indicators and analysis of news media interview data, Maduro included in one type of leader whose decisions are much influenced by the characteristics of that type.

Keywords: *Humanitarian crisis, idiosyncratic, humanitarian assistance, Nicolas Maduro, United States.*

PENDAHULUAN

Venezuela merupakan negara penghasil minyak terbesar (*petrostate*) yang mengandalkan pendapatan minyaknya untuk subsidi kebutuhan masyarakat. Namun karena krisis ekonomi dan ketidakstabilan politik didalam negeri, perusahaan minyak Venezuela PDVSA (*Petróleos de Venezuela, S.A*) yang kemudian bangkrut. Hal tersebut memicu terjadinya krisis lain yaitu krisis kemanusiaan. Situasi Venezuela yang sekarang genting memancing respon dari masyarakat internasional, terutama ketika isu kemanusiaan naik. Salah satu respon yang sangat sering adalah Amerika Serikat, seperti diketahui bahwa Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang sangat aktif dalam isu kemanusiaan. Meskipun begitu respon tersebut ternyata tidak diharapkan oleh pemerintah Venezuela khususnya oleh presiden Nicolas Maduro. Maduro justru menuduh balik pemerintah Amerika Serikat karena dinilai membawa kepentingan dengan kedok krisis kemanusiaan. Hal tersebut kembali direspon dengan sanksi ekonomi dan penarikan diplomat oleh kedua negara. Sedangkan penolakan bantuan tersebut juga menyebabkan ancaman dari negara-negara lain yang menggagap Maduro mengabaikan isu kemanusiaan di negaranya sendiri.

Berangkat dari penolakan bantuan yang dilakukan oleh Nicolas Maduro kepada Amerika tersebut. Penelitian ini akan membahas mengenai sisi psikologis dan karakteristik

Maduro dalam menolak bantuan kemanusiaan tersebut. Apakah keputusannya tersebut dipengaruhi oleh karakteristik, sifat atau *decision making style* yang ia punya dalam mengambil suatu keputusan. Sedangkan secara spesifik penelitian ini akan menggunakan idiosinkratik dalam melihat pengaruh antara karakteristik dan keputusan yang Maduro ambil. Penelitian ini bersifat ekplanatif untuk menjelaskan sebab akibat dari studi kasus untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Sedangkan penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* untuk menjelaskan sifat dan interpretasi Maduro yang tidak bisa didapatkan dalam tes klinis.

PEMBAHASAN

Kebijakan suatu negara dipengaruhi oleh peran pemimpin untuk menanggapi permasalahan politik domestik dan internasional (Hagan,2008:6). Sedangkan, karakteristik pemimpin memiliki pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh suatu negara. Negara adalah aktor dalam hubungan internasional yang memiliki kecenderungan perilaku yang sama dengan pembuat keputusan (Brodin, 1972:99). Keputusan dibuat oleh pemimpin atas pertimbangan banyak faktor, salah satunya adalah faktor psikologis dari pemimpin tersebut. Pemimpin pada dasarnya memiliki ide yang dipengaruhi oleh hal-hal psikologis yang ia dapatkan selama ia kecil sampai dewasa. Hal-hal tersebut termasuk keluarga, lingkungan dan sekolah yang pernah ia lakukan.

Krisis ekonomi dan politik yang terjadi di Venezuela telah mengancam kehidupan masyarakat di negara tersebut. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam *Human Development Report* (HDR) yang diperkenalkan pada tahun 1994, memuat laporan terkait hal-hal yang harus dijamin sebuah negara dalam hal kemanusiaan seperti ekonomi, kesehatan, personal, politik, makanan, lingkungan, dan komunitas (Gomez&Gasper:2). Sedangkan sebanyak 31,8 juta masyarakat Venezuela tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan makan. Hak itu termasuk akses terhadap makanan, ketersediaan bahan makan dan pengelolaannya, ketersediaan jumlah makanan dan kualitas konsumsi bagi masyarakat Venezuela (EHC, 2018:1). Menurut *National Survey Of Living Condition* (*Encuesta Nacional de Condicionnes de Vida, or ENCOVI*) standar hidup di Venezuela menurun setiap tahunnya misalnya dalam survey yang dilakukan pada tahun 2016 dan 2017 rata-rata sekitar 8-11 kilogram masyarakat Venezuela kehilangan berat badan dan standar tersebut menurun setiap tahunnya (www.devtech.com). Pada tahun 2018 yaitu tahun pertama pada periode kedua pemerintahan Maduro, jumlah migran dan pengungsi semakin meningkat sampai terhitung Februari 2019 sebanyak 3,4 juta pengungsi dan migran (www.iom.int, 2018-2019).

Venezuela telah mendapat banyak tekanan terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi. Sejatinya, keberadaan suatu negara adalah untuk melindungi rakyatnya. Negara harus memiliki kapasitas untuk menjaga rakyatnya dari segala macam ancaman terutama ancaman terhadap kelangsungan hidup. Pemerintah telah menolak bantuan kemanusiaan yang direncanakan akan masuk ke Venezuela. Sedangkan bantuan kemanusiaan datang dari sejumlah organisasi internasional, NGO dan negara-negara lain terutama Amerika Serikat. Beberapa bantuan yang datang yaitu dari ICRC sebanyak \$24,6 juta, UN's *Central Emergency Respos Fund* \$9 juta, IFRC \$50 juta (Dobias, 2019). Colombia, Equador dan Brazil bersama dengan Amerika mengirimkan sebanyak \$376 juta (Ortagus, 2019). Maduro telah mengatakan sebelumnya bahwa segala penolakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk melindungi negaranya dari intervensi dan pengaruh negara lain, khususnya Amerika Serikat. Maduro cenderung tidak mempercayai intensi seluruh negara yang memberi bantuan kemanusiaan terutama Amerika Serikat. Selain alasan Maduro menolak bantuan karena alasan tersebut, kedua negara memiliki hubungan yang tidak baik semenjak pemerintahan era Chavez.

Pemerintah Venezuela dengan Amerika Serikat memang tidak memiliki hubungan yang baik. Hal tersebut dilatar belakangi oleh permasalahan yang berkembang sejak masa

Chavez. Chavez secara personal tidak menyukai adanya keberadaan Amerika di Venezuela. Hal tersebut karena Chavez menilai keberadaan Amerika Serikat memberi pengaruh terhadap individualitas Venezuela. Disamping itu, Chavez merupakan pencetus dari *Bolivarian revolution* yang memiliki nilai-nilai anti imperialisme dan anti kapitalisme. Keberadaan Amerika sebelumnya sudah membuat Chavez tidak percaya setelah pada tahun 2002 Amerika diketahui mencoba meng kudeta Chavez (Macias&Imbert, 2019). Setelah peristiwa itu Chavez menganggap bahwa Amerika memiliki niat untuk memanfaatkan Venezuela melalui sumber daya minyak mentah. Hubungan yang tidak baik antara Venezuela dan Amerika tersebut juga ditunjukkan ketika Chavez sebagai presiden dan membentuk kerjasama ekonomi dengan Kuba dengan nama *Bolivarian Alliance*.

Hubungan yang tidak baik antara kedua negara sampai kepada masa pemerintahan Maduro. Maduro juga memiliki pemikiran yang sama dengan Chavez dan menganggap Amerika memiliki niat untuk memanfaatkan Venezuela. Permasalahan berkembang ketika Amerika memberikan sanksi ekonomi kepada Venezuela dan menarik diplomat masing-masing dari kedua negara. Maduro mengatakan bahwa permasalahan ekonomi yang selama ini dihadapi oleh Venezuela disebabkan oleh Amerika karena sanksi ekonomi yang didapat.

Selain itu setelah periode kepemimpinan Venezuela kedua permasalahan berkembang karena Amerika Serikat diketahui mendukung lawan politik Maduro. Negara-negara seperti Amerika, Colombia, Peru, Brazil dan negara-negara lainnya mendukung masuknya bantuan kemanusiaan yang mereka kumpulkan sebagai dukungan terhadap Juan Guaido seorang oposisi Maduro dari partai Mesa de la Unidad Democrática (MUD). Setelah dilarang masuk oleh Maduro, Guaido memberikan jalan terhadap bantuan kemanusiaan tersebut melalui perbatasan Venezuela dengan Negara lain. Guaido merasa hal tersebut harus diprioritaskan dari pada orientasi politik Maduro dan skeptismenya terhadap Amerika dan negara lain.

Nicolas Maduro Moros lahir di Caracas pada tanggal 23 November 1962. Ayahnya adalah seorang pemimpin kelompok buruh dan ibunya merupakan seorang Katholik Roma. Maduro merupakan salah satu pemimpin yang naik dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Maduro bahkan tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah *Jose Avalos*. Maduro dikeluarkan dari sekolah karena terlibat demonstrasi saat memimpin serikat pelajar di Caracas. Profesi ayahnya yang merupakan seorang pemimpin serikat buruh dan pengikut politik sayap kiri mempengaruhi Maduro untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berbau politik. Selain itu secara personal Maduro menunjukkan ketertarikannya kepada politik setelah ia mengikuti kegiatan kelompok sayap kiri yang beroperasi di daerah *Shanty town*, bagian barat Caracas.

Selain pengaruh dari ayahnya dan lingkungan sekitar yang membuat Maduro tertarik pada pemikiran sosialis, Maduro juga menunjukkan ketertarikannya dengan mempelajari pemikiran-pemikiran sosialis dengan menempuh pendidikan. Maduro tercatat menempuh pendidikan eksekutif partai komunis pada tahun 1986-1987 di Havana, Kuba. Setelah menempuh pendidikan di Kuba pada tahun 1986 Maduro kemudian kembali ke Venezuela dan bekerja sebagai supir bus di Metro, Caracas. Maduro kemudian memulai terlibat langsung dalam organisasi mengikuti jejak ayahnya menjadi ketua pekerja buruh (supir) di Metro Caracas. Namun, profesinya sebagai seorang supir bus tersebut dianggap sebagai *image* yang ia bangun untuk menyembunyikan identitasnya yang asli bahwa Maduro merupakan seorang sayap kiri yang terlatih di Kuba (www.globalsecurity.org, 2019). Keterlibatannya dalam pemikiran sayap kiri sejak kecil membuat Maduro kemudian memutuskan untuk ikut terlibat kedalam organisasi yang lebih besar lagi. Maduro kemudian mengenal Hugo Chavez sebagai seorang tokoh yang juga dekat dengan pemerintah Kuba khususnya Fidel Castro.

Setelah itu Maduro mulai mengikuti organisasi-organisasi bentukan Chavez. Melalui Chavez pula Maduro kemudian juga mengenal *Bolivarian Revolution*, sebuah proses politik yang membawa nilai anti imperialis dan anti kapitalis Barat. Nilai tersebut dibawa oleh

Chavez atas inspirasinya terhadap pahlawan terdahulu Simon Bolivar. Chavez menganggap bahwa cita-cita Simon Bolivar dalam melepaskan Venezuela dari pengaruh asing merupakan suatu cara yang dapat mensejahterakan Venezuela. Nilai tersebut yang kemudian dikenal oleh Maduro dalam menjalankan sistem pemerintahan Venezuela. Pengaruh psikologis yang diterima Maduro sebagai seorang keluarga buruh membantu Maduro menemukan jalan pemikiran sebagai seorang sosialis. Hal tersebut kemudian di dukung oleh faktor lain yaitu pendidikan dan organisasi. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar dalam menentukan intepretasi seseorang.

Pengalaman organisasi Maduro antara lain adalah sebagai pendiri dari *Caracas Metro Union SITRAMECA* (organisasi pekerja (supir) di perusahaan Metro yang disubsidi oleh pemerintah). Salah satu anggota dari *Bolivarian Revolutionary Movement* (MBR 200) Sebuah gerakan yang didirikan oleh Hugo Chavez untuk percobaan kudeta tahun 1992, pendiri *Bolivarian Socialist Worker Force* (FSBT) Gerakan pendukung Chavez yang tergabung dari pekerja/ buruh, dan salah satu pendiri *Fift Republic Movement* (MVR) Gerakan ini merupakan kelanjutan dari percobaan kudeta dan melanjutkannya sebagai pendukung Hugo Chavez. Sebelum akhirnya masuk dalam organisasi politik sebagai koordinator parlemen untuk perubahan *National Assembly* pada 1999, deputi kongres nasional republik Venezuela tahun 1999, anggota dari majelis konstituante nasional pada tahun 1999 dan 2000, anggota *Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America* (ALBA) Organisasi ini dibentuk oleh Hugo Chavez atas kerjasama dengan Kuba terkait *free trade* dengan Amerika tahun 2001, *Petrocaribe* 2005 kerjasama dalam bidang minyak oleh negara-negara di Karibia dan Venezuela untuk membeli minyak dengan pembayaran tertentu , menjabat menteri luar negeri pada 2006, *Unión de Naciones Suramericanas* (Unasur) 2008 UNASUR adalah organisasi regional Amerika Selatan yang beranggotakan duabelas orang yang ditujukan untuk kerjasama ekonomi, *Community of Latin American and Caribbean States* (CELAC) pada 2010 adalah badan yang menkoordinasikan Amerika Latin atas ekonomi dan politiknya dan mengurangi pengaruh dari Amerika Serikat.(www.granma.cu, 2018).

Keterlibatan Maduro dalam organisasi memiliki satu garis yang sama, yaitu ada di bawah Chavez. Hal tersebut membuat Maduro mulai mengakui dirinya sebagai loyalis Chavez. Disamping itu, sebelum lebih dekat dengan Chavez, Maduro juga dibantu oleh istrinya yang memiliki peran penting dalam bidang hukum. Istri Maduro adalah seorang pengacara oleh karena itu pada tahun 1993 Maduro dan istrinya membantu Chavez mendapatkan bantuan legal dan mengeluarkan Chavez dengan masa penjara dua tahun. Sebelumnya Chavez menjadi tahanan karena percobaan kudeta pada tahun 1992. Pada tahun 1993 itu pula Maduro membulatkan pikirannya untuk menjadi pengikut setia Chavez.

Dalam perjalanannya sebagai presiden Venezuela, Maduro banyak dipengaruhi oleh idiologinya tersebut, sehingga pemerintahan Venezuela saat ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai *bolivarian revolution* yang ia bawa. Venezuela merupakan negara federal demokrasi dalam konstitusi yang tertulis namun, dominasi partai dan gaya kepemimpinan presiden Maduro banyak mengarah pada partai sosialis yang kuat di Venezuela. Venezuela seperti memiliki dua idealisme yang berjalan namun dalam satu sisi pemerintah atau partai yang berjalan selalu ada yang lebih berkuasa, seperti yang dikatakan Coralles (2015) mengenai *competitive authoritarian* yang mana menjalankan dua idealisme sekaligus yaitu demokrasi dan authoritarian (Coralles, 2015).

Idiosinkratik berkaitan dengan motif, kepercayaan, dan cara berpikir individu. Hal tersebut didapatkan seseorang melalui pengalaman hidupnya semasa kecil hingga dewasa. Seorang cenderung akan dipengaruhi terhadap intepretasi yang ia bentuk selama hidupnya, contohnya keluarga, lingkungan, sekolah, ataupun organisasi-organisasi yang pernah diikuti. Sedangkan menurut Hermann (1980) idiosinkratik merupakan orientasi personal yang dimiliki oleh seorang pemimpin negara terhadap orientasi umumnya dalam menyikapi urusan luar

negeri (Herrmann, 1980: 12). Herrmann (1980) membagi karakteristik pemimpin yang memiliki kecenderungan terhadap suatu sikap yaitu agresif dan konsiliator.

Pemimpin yang agresif memiliki kecenderungan lebih untuk mendapatkan kekuasaan dari pada pemimpin yang bersifat konsiliator (Herrmann, 1980: 8). Dalam topik ini, Maduro memiliki kecenderungan sebagai pemimpin yang agresif. Seperti yang dijelaskan dalam konsep idiosinkratik Herrmann (1980) tentang kecenderungan pemimpin yang agresif. Pertama, pemimpin yang agresif memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menempatkan nasionalismenya. Kedua, pemimpin dengan karakteristik agresif memiliki kecenderungan tinggi terhadap kepercayaan untuk mengatur sesuatu hal yang melibatkan pengaruhnya. Ketiga, pemimpin memiliki kecenderungan tinggi terhadap kekuasaan. Keempat, pemimpin memiliki kecenderungan rendah dalam konseptual kompleksitas atau interpretasi dalam menerima informasi dan mengolahnya. Kelima, pemimpin juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk tidak percaya dengan orang lain (Herrmann, 1980:8).

Pertama adalah nasionalisme yang tinggi. Kepercayaan seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya adalah sifat-sifat nasionalistik yang dimiliki oleh pemimpin. Berezin (2009), Gerstle (2001), Smith (1997) dalam Bonikowski (2016) mengatakan bahwa dalam menjalankan perihal politik, nasionalisme diartikan sebagai sebuah orientasi kognitif dari pada sebagai sebuah teori (Bonikowski, 2016: 428). Oleh karena itu nasionalisme disini di artikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk melihat orientasi pemimpin dalam mengambil suatu keputusan.

Nasionalisme merupakan salah satu karakteristik yang dikategorikan oleh Herrmann (1980) dalam perilaku pemimpin yang agresif. Herrmann (1980) menjelaskan bahwa seorang nasionalis lebih mempertahankan individualitas negaranya dari pengaruh negara-negara lain yang dapat mengubah individualitas dari suatu negara (Herrmann, 1980: 12). Penjelasan ini relevan dengan karakteristik Maduro terkait interaksinya dengan dunia internasional.

Maduro sangat berhati-hati terhadap negara asing yang ia pikir memiliki potensi untuk menyebarkan pengaruhnya di Venezuela. Hal ini berhubungan juga dengan identitas Venezuela sebagai negara sosialis. Berkaitan juga dengan *chavista*, Maduro selalu menjunjung tinggi nilai-nilai *bolivarian revolution*. Dalam nilai-nilai itu terdapat sifat-sifat seperti *no-imperialism* dan *no-capitalism* yang berarti tidak ada yang boleh mencampuri urusan dalam negeri Venezuela termasuk negara-negara lain yang datang dengan sengaja dalam memiliki potensi untuk menyebarkan sifat imperialisisme dan kapitalisme, sekalipun itu dalam bentuk bantuan internasional.

Salah satu negara yang selama ini paling banyak dicurangi oleh Maduro adalah Amerika Serikat, yang sebelumnya telah di singgung menjadi pendukung Juan Guaido. Perihal penolakan bantuan tersebut, hubungan Venezuela dan Amerika juga semakin buruk diikuti oleh sanksi ekonomi yang dijatuhkan untuk Venezuela. Degradasi hubungan Venezuela dengan Amerika tersebut berdampak pada semakin curiganya Maduro bahwa Amerika bersikeras untuk membawa nilai-nilai imperialisisme ke Venezuela.

Kedua, Kepercayaan yang tinggi dalam mengatur suatu hal. Seorang pemimpin yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap sesuatu hal merupakan seorang pemimpin yang mempunyai keinginan tinggi terhadap kekuasaan. Kepercayaan yang tinggi dalam mengatur suatu hal di jelaskan dalam Herrmann (1980) bahwa pemimpin tersebut sadar akan posisinya dan percaya bahwa eksistensinya berpengaruh terhadap suatu peristiwa yang melibatkannya (Herrmann, 1999, 2002: 12). Sudut pandang pemimpin dalam hal ini dipengaruhi terhadap apa yang dipercayainya, ketika seorang pemimpin menganggap dirinya memiliki pengaruh besar dalam suatu peristiwa maka pemimpin tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri.

Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan diri Maduro yang semakin tinggi untuk dapat melanjutkan jalan Chavez. Maduro tidak berkata secara terang-terangan bahwa ia

merupakan kebanggaan Chavez waktu itu. Namun, hal tersebut ditunjukkan dalam setiap kebijakan dan keputusan politik yang ia lakukan selalu berorientasi kepada *bolvarian revolution*. Maduro juga sering menyebut Chavez di media sebagai seorang pahlawan yang di hormati.

Ketiga, Keinginan yang tinggi dalam kecenderungan seorang pemimpin merupakan salah satu indikator bahwa pemimpin tersebut menginginkan keberadaannya berpengaruh terhadap suatu peristiwa. Karakteristik dari seorang pemimpin tersebut merupakan manipulator yang baik dilingkungkannya ketika merujuk pada kekuasaan dan reputasi yang dia inginkan (Hermann, 1999, 2002: 16).

Maduro memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap kekuasaan. Hal tersebut ia tunjukkan contohnya pada tahun 2017 setelah Maduro secara kontroversial mengubah konstitusi. Dalam pengubahan tersebut masyarakat menilai bahwa Maduro terlalu memfokuskan pada penguatan fungsi presiden secara legilatif. Dalam suatu wawancara Maduro merujuk pada intitusi legislatif (*National Assembly*) yang sebelumnya berfungsi sebagai pembuat konstitusi di dalam pemerintahan terhadap kekuasaan presiden, namun fungsinya dilemahkan setelah pengubahan konstitusi.

Selain itu pemimpin yang memiliki keinginan dalam melakukan kontrol terhadap kekuasaan biasanya berusaha menginisiasi aksi-aksi yang merujuk pada ancaman atau peringatan (Hermann, 1999,2002: 16). Berkaitan dengan penolakan bantuan kemanusiaan, Maduro telah berkali-kali memperingatkan negara-negara yang berbatasan dengan Venezuela untuk berhenti mengirim bantuan kemanusiaan. Hal tersebut terjadi terhadap perbatasan negara Venezuela-Colombia dan Venezuela-Brazil.

Maduro secara terbuka telah memperingatkan Amerika Serikat dan pemimpin-pemimpin negara lain yang mencoba memasukan bantuan kemanusiaan dan membantu Juan Guaido. Dalam liputan lain Maduro mengatakan kembali ancamannya terhadap Amerika dan Colombia. Selain memberi peringatan terhadap negara-negara lain. Maduro juga menggunakan bantuan militer untuk mencegah bantuan masuk dari perbatasan negara. Sebelum Maduro kekuatan militer telah dikuasai oleh presiden Hugo Chavez. Pasukan militer Venezuela merupakan pasukan yang telah mendeklarasikan diri untuk loyal terhadap Chavez dan Maduro sebagai penerusnya.

Pemimpin tersebut akan melakukan berbagai cara meskipun bersifat koersif untuk melancarkan kebijakannya. Kecenderungan lain dari seorang pemimpin yang memiliki minat yang tinggi terhadap kekuasaan akan memperhatikan reputasi dan posisinya (Hermann, 1999, 2002:16). Dalam hal ini kekhawatiran Maduro terhadap reputasi dan posisinya ditunjukkan melalui sikapnya terhadap penolakan bantuan dengan alasan selain tidak menganggap adanya krisis kemanusiaan.

Keempat, konseptual kompleksitas berkaitan terhadap intepretasi pemimpin ketika menangkap suatu peristiwa atau informasi untuk diolah sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin dengan karakteristik yang agresif memiliki kecenderungan yang rendah dalam menerima dan mengolah suatu berita yang masuk. Seorang pemimpin yang rendah dalam konseptual kompleksitas biasanya memiliki sifat-sifat yang tidak terlalu responsif dan dalam menyelesaikan masalah pemimpin tersebut cenderung tidak menaruh prioritas terhadap lingkungan sekitar (Hermann, 1999,2002: 18).

Maduro merupakan seorang presiden yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan yang tinggi. Namun Maduro memiliki pengalaman yang banyak dalam berorganisasi. Hal tersebut terbukti karena Maduro dapat memasuki jajaran pemerintahan dengan mengikuti organisasi. Selain itu ayahnya merupakan seorang anggota partai sayap kiri Venezuela. Organisasi pertama Maduro merupakan organisasi yang berbasis pada pemerintahan sosialis, hingga sekarang Maduro masih loyal terhadap idiologi tersebut.

Melihat hal tersebut Maduro sedikit banyak di pengaruhi oleh pengalamannya dalam berorganisasi. Hal tersebut membuat Maduro lebih bertendensi untuk membuat keputusan dengan idiologinya selama ini. Maduro cenderung lebih tertutup terhadap informasi dan data yang menunjukkan bahwa negaranya sedang mengalami krisis kemanusiaan dan membutuhkan bantuan dari negara lain (Rawlins, 2018). Sedangkan Maduro memilih untuk memprioritaskan idiologinya dalam menanggapi permasalahan krisis tersebut.

Melalui sebuah wawancara Maduro mengatakan bahwa krisis kemanusiaan yang disebutkan hanyalah kasus yang dibuat-buat. Hal tersebut bukan karena Maduro tidak melihat informasi yang ada, namun Maduro memiliki informasi sendiri yang lebih ia percayai. Melalui informasi tersebut Maduro berpendapat bahwa Venezuela memang memiliki permasalahan namun masih bisa diselesaikan. Informasi yang masuk tersebut menunjukkan bahwa Maduro memiliki keinginan agar intepretasinya diterima dan dapat mempersuasi dunia internasional.

Hal tersebut disebabkan karena kecenderungan seorang pemimpin yang rendah dalam konseptual kompleksitas cenderung merasa lebih mengetahui permasalahan dan mengetahui apa yang harus ia lakukan untuk membentuk intepretasi yang sama (Hermann, 1999,2002: 18). Maduro selalu mengungkapkan bahwa tidak ada krisis kemansusiaan di Venezuela. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa ia tidak dapat terbuka dengan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Disisi lain Maduro selalu memiliki pendapat lain terkait krisis kemanusiaan dan keharusan dalam menerima bantuan kemanusiaan.

Kelima, karakteristik ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang agresif memiliki kecenderungan untuk tidak mempercayai orang lain. Dalam kasus Maduro ketidak percayaan terhadap orang lain ini sangat sering ditunjukkan dalam setiap respon wawancaranya dengan media. Maduro tentu saja tidak mempercayai oposisi dan orang-orang dibelakangnya, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara lain yang ikut mendukung masuknya bantuan kemanusiaan.

Pemimpin yang memiliki kepercayaan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mencurigai motif dan aksi dari orang lain yang memiliki alasan dan idiologi yang berbeda dengan pemimpin tersebut (Hermann, 1999, 2002: 31). Sejak awal Maduro telah banyak terlibat dalam idiologi Chavez hingga pada akhirnya menjadi seorang pemimpin dengan bantuan Chavez. Maduro sendiri percaya bahwa keberhasilan Chavez dengan idiologi sosialis dapat ia pertahankan lagi pada masa pemerintahannya. Sehingga segala keputusan politik sangat dekat dengan idiologi sosialis.

Kecenderungan untuk tidak percaya terhadap orang lain ini yang juga dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menyangkut reputasi dan kekuasaannya sebagai seorang pemimpin. Sebelumnya telah diketahui bahwa pemerintahan Venezuela dikuasai oleh partai sosialis sejak jaman Chavez. Bahkan chavista menjadi kelompok yang kuat dalam dominasi suara publik. Hal ini membuat ia tidak percaya dengan mudah orang-orang dan negara-negara yang tidak sejalan dengan idiologinya. Hal tersebut juga ia lakukan ketika ia mencoba menguasai badan eksekutif Majelis Nasional dan Mahkamah Agung. Pada tahun 2017 Maduro mengubah konstitusi tentang kekuasaan Majelis Nasional, seperti diketahui bersama bahwa Majelis Nasional merupakan satu-satunya oposisi Maduro atau partai sosialis yang menjadi badan legislatif pemerintah Venezuela.

Maduro mengatakan dalam sebuah wawancara terkait keputusannya dalam mengubah majelis nasional untuk meningkatkan kedamaian dalam pemerintahan Venezuela. Maduro beranggapan bahwa hal tersebut dapat membawa kedamaian dalam pemerintahan Venezuela, namun pada dasarnya selain menginginkan bagian kekuasaan yang penuh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penolakan bantuan yang dilakukan Maduro terhadap Amerika Serikat pada dasarnya dipengaruhi oleh kelima kearakteristik dan juga

sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai anti imperealisme dan anti kapitalisme Maduro. Uraian karakteristik Maduro dalam penolakan bantuan kemanusiaan menunjukkan kecenderungan pemimpin yang agresif dari pada pemimpin yang konsiliator. Cara Maduro menyelesaikan masalah, menyikapi tekanan Amerika dan masyarakat internasional dalam krisis kemanusiaan tersebut sangat menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang agresif. Keputusannya dalam penolakan bantuan kemanusiaan juga menunjukkan bahwa Maduro memiliki nasionalisme yang tinggi, Maduro juga memiliki kontrol yang tinggi terhadap suatu hal, selain itu ia juga memiliki keinginan yang tinggi terhadap kekuasaan, rendah dalam konseptual kompleksitas, dan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain, oleh karena itu Maduro termasuk dalam kategori pemimpin yang agresif. Pola-pola tersebut sangat menonjol dari karakteristik politik Maduro dan berpengaruh terhadap bagaimana Maduro mengambil keputusan, begitupula keputusan dalam penolakan bantuan.

REFERENSI

- Bonikowi, B, 2016, *Nationalism in Settled Times*. The Annual Review of Sociology, Department of Sociology, Harvard University, Cambridge, Massachusetts 02138, 428.
- Brodin, K., 1972, *Belief System, Doctrines, and Foreign Policy*, Swedish Institute of International Affairs, Stockholom, p. 99.
- Cawthorne, A., 2013. *Factbox: The political life of Venezuela's President Nicolas Maduro*. Dilihat pada 25 Desember 2019, <www.reuters.com/article/us-venezuela-maduro-career-factbox/factbox-the-political-life-of-venezuelas-president-nicolas-maduro-idUSBRE99304I20131004>
- Coralles, J. (2015). *The Authoritarian Resurgence: Autocratic Legalism In Venezuela*. John Hopkins University Press, 26(2).
- EHC, 2018, *Complex Humanitarian Emergency In Venezuela Right To Food*, s.l.: Reporte Nacional EHC Derecho a la Alimentación y Nutrición diciembre. Dilihat pada 21 Desember 2019, <[https://www.ovsalud.org/descargas/publicaciones/alimentacion/Reporte0NacionalEHC Derecho a la Alimentaci Nutrici diciembre \(Ingles\).pdf](https://www.ovsalud.org/descargas/publicaciones/alimentacion/Reporte0NacionalEHC Derecho a la Alimentaci Nutrici diciembre (Ingles).pdf)>
- Hermann, M. G., 1980, *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders*, Blackwell Publishing and The International Studies Association are collaborating with JSTOR to digitize, 24(1), p. 7.
- Herrmann, M. G., 1999, 2002, *Assessing Leadership Style : A Trait Analysis' Social Science Automation*, p. 2. Jurists, I. C., 2017. *The Supreme Court of Justice of Venezuela: an Instrument of the Executive Branch*, Geneva: International Commission of Jurist.
- Hagan, J. D., 2008, *Does Decision Making Matter? Systemic Assumptions vs. Historical Reality in International Relations Theory*, JSTOR.
- Ortagus, M., 2019. *United States Announces Additional Humanitarian Assistance in Response to Venezuelan Regional Crisis*. Dilihat pada: 25 Desember 2019 <ve.usembassy.gov/united-states-announces-additional-humanitarian-assistance-in-response-to-venezuelan-regional-crisis/>
- Rawlins, C. G., 2018. *Venezuela Events 2018*. Dilihat pada 26 Desember 2019, <<https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/venezuela>>
- www.devtechsys.co. *Venezuelan President Maduro's Sweeping Economic Policy Announcements.devtech: Innovative Soution For Development*, p. 1.
- www.edition.cnn.com, 2017. *Venezuela's Maduro calls for constitutional changes amid unrest*. Dilihat pada: 25 Desember 2019. <edition.cnn.com/2017/05/01/americas/venezuela-maduro-new-constitution/index.html>
- www.globalsecurity.org, 2019. *Venezuela - Cuba Relation*. Dilihat pada: 25 Desember 2019,

- <www.globalsecurity.org/military/world/venezuela/forrel-cuba.htm>
- www.granma.cu, 2018. *Biography of the President of the Bolivarian Republic of Venezuela Nicolás Maduro Moros*.
<www.granma.cu/cuba/2018-04-20/biografia-del-presidente-de-la-republica-bolivariana-de-venezuela-nicolas-maduro-moros>
- www.iom.int, 2018-2019. *Migrant and Refugee Venezuelan Crisis: IOM Regional Response Overview*. Dilihat 22 Desember 2019,
<https://www.iom.int/sites/default/files/situation_reports/file/venezuela_sr_201804-201902.pdf>
- www.ohchr.org, 2019. *Protecting human rights in humanitarian crises*, Dilihat pada: 21 Desember 2019,
<<https://www.ohchr.org/EN/Issues/HumanitarianAction/Pages/Crises.aspx>>
- www.pri.org, 2019. *Stalled humanitarian aid to Venezuela 'is a trap,' says ex-Maduro staffer*.
<www.pri.org/stories/2019-02-12/stalled-humanitarian-aid-venezuela-trap-says-ex-maduro-staffer>
- www.voanews.com, 2019. *Maduro: Venezuelans Not 'Beggars,' Give Humanitarian Aid to Colombians*. Dilihat pada: 23 Desember 2019, <www.voanews.com/americas/maduro-venezuelans-not-beggars-give-humanitarian-aid-colombians>
- Macias, Amanda & Fred Imbert. 2019. *Tensions between Venezuela and the US keep rising. Here's how they got to this point*. Dilihat pada 25 Desember 2019,
<<https://www.cnbc.com/2019/04/30/heres-how-the-us-venezuela-relationship-reached-a-boiling-point.html>>